

ANALISIS NILAI GOTONG ROYONG PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI SENI RITUAL LARUNGAN

Charina Dwi Yulastuti¹, Cicilia Ika Rahayu Nita², Andika Gutama³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

¹charinadwi07@gmail.com, ²cicilia@unikama.ac.id, ³andika@unikama.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Larungan ritual art as a learning medium in instilling the value of mutual cooperation (gotong royong) among fifth-grade elementary school students. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through technique and source triangulation. The results show that the integration of the Larungan ritual art in learning activities under the theme of Cultural Diversity creates contextual and meaningful learning experiences. Students demonstrated positive changes, including increased enthusiasm, improved cooperation in group activities, and the development of social concern and solidarity as reflections of the value of mutual cooperation. Supporting factors include school support for the use of local culture as a learning resource, students' enthusiasm, and a coastal cultural environment that continues to preserve the Larungan tradition, while the main obstacles are limited instructional time and teachers' readiness to integrate cultural values into learning. Overall, the implementation of the Larungan ritual art contributes positively to character education, particularly in strengthening the value of mutual cooperation.

Keywords: *elementary education, larungan ritual art, values of mutual cooperation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan seni ritual Larungan sebagai media pembelajaran dalam menumbuhkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh terbatasnya pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman, yaitu: *Data collection, data reduction, data display, dan conclusions*. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan seni ritual Larungan pada pembelajaran

tema Keragaman Budaya mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Setelah seni ritual Larungan diterapkan dalam pembelajaran, terlihat adanya perubahan positif pada peserta didik, di mana mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menampilkan kepedulian sosial dan solidaritas sebagai cerminan nilai gotong royong. Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan pihak sekolah dalam pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta ketersediaan lingkungan budaya masyarakat pesisir yang masih melestarikan tradisi Larungan. Hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran dan perlunya kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam materi pembelajaran secara optimal. Meskipun demikian, penerapan seni ritual Larungan di SD Negeri 1 Srigonco telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan karakter gotong royong. Bentuk nyata dari upaya ini adalah pengintegrasian nilai-nilai Larungan dalam kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi, dan proyek sederhana yang mendorong kerja sama, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif peserta didik.

Kata Kunci: nilai gotong royong, sekolah dasar, seni ritual larungan

A. Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan tahap dasar yang penting dalam membangun karakter dan kepribadian anak. Pada jenjang ini, peserta didik berada dalam fase perkembangan sosial, moral, dan emosional yang penting untuk membentuk jati diri mereka. Pendidikan pada jenjang dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan kemampuan kognitif, tetapi juga pada kemampuan afektif dan psikomotor. Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, guru harus memahami karakteristik perkembangan anak agar kegiatan belajar dapat berlangsung

efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Darmansyah et al., 2022:11), yang menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa agar siswa terlibat aktif dan tidak mengalami kebosanan dalam proses belajar. Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti gotong royong melalui

pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Pembelajaran bersifat kontekstual melalui pemanfaatan budaya lokal menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter agar lebih bermakna. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hartoyo, 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses memahami dan memaknai pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya. Budaya lokal di sekitar mereka dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Sumarni et al. (2024:2994) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal

mampu membantu siswa memahami nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungannya, memperkuat karakter gotong royong, dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya daerah. Sejalan dengan hal tersebut, budaya lokal di sekitar peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah dasar. Salah satu nilai karakter yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia adalah nilai gotong royong yang tercermin dalam tradisi Larungan.

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai gotong royong yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya bangsa. Nilai tersebut tercermin dalam tradisi Larungan yang berkembang di masyarakat pesisir Jawa Timur, termasuk wilayah Malang Selatan. Larungan atau biasa disebut Larung Sesaji merupakan warisan budaya masyarakat pesisir yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Suro dalam penanggalan Jawa, bertepatan dengan tahun baru Islam. Petik laut merupakan suatu tradisi peninggalan leluhur yang dipercayai bahwa masyarakat harus melengkapi

sesaji yang diberikan kepada penguasa laut Nyi Roro Kidul dan disebut sebagai sedekah masyarakat nelayan pesisir pantai yang berfungsi sebagai lokasi tempat yang memberikan rezeki selama satu tahun (Agustina et al., 2023:222). Prosesi Larungan melibatkan seluruh aspek masyarakat, mulai dari tokoh adat, nelayan, pemuda, hingga perangkat desa dan masyarakat setempat, sehingga mencerminkan nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat pesisir.

SD Negeri 1 Srigonco merupakan sekolah dasar di lingkungan masyarakat pesisir yang masih melestarikan tradisi Larungan. Secara geografis, sekolah ini berjarak 7,4 kilometer dari Pantai Balekambang, sehingga lingkungan sosial dan budaya peserta didik masih kental dengan nilai kearifan lokal. Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga masyarakat pesisir, menjadikan seni ritual Larungan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi tersebut membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan seni ritual Larungan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam

menanamkan nilai gotong royong kepada siswa kelas V. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa (Muhartini et al., 2023:68)

Pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang belum mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal di lingkungan peserta didik. Di SD Negeri 1 Srigonco, seni ritual Larungan sebagai budaya lokal masyarakat pesisir belum dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa kelas V. Akibatnya, peserta didik cenderung mengenal tradisi Larungan sebatas kegiatan adat tahunan tanpa menyadari nilai-nilai sosial dan spiritual yang tersembunyi di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang sekaligus kebutuhan untuk mengkaji potensi seni ritual Larungan sebagai sumber belajar kontekstual di

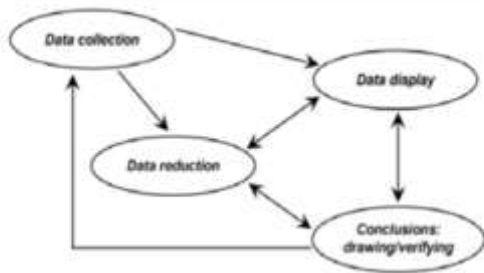
sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Nilai Gotong Royong pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar melalui Seni Ritual Larungan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi seni ritual Larungan dalam pembelajaran di sekolah dasar, mengidentifikasi nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis potensi seni ritual Larungan sebagai media pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam rangka penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif memberikan gambaran mendalam tentang suatu hal atau fenomena dengan data yang berupa informasi ataupun data berupa kata-kata. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, melaporkan pandangan rinci dari informan, dan dilakukan dalam

setting yang alamiah (Fadli, 2021:35). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Srigonco yang beralamat di terletak di Jl. Raya Balekambang RT 18 RW 03, Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan seni ritual Larungan sebagai konteks pembelajaran. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai analisis nilai gotong royong pada siswa kelas V sekolah dasar melalui seni ritual Larungan. Subjek wawancara meliputi guru kelas V, siswa kelas V, serta tokoh adat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Larungan. Proses pada penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles & Huberman yaitu melalui beberapa tahapan Data Colection, Reduksi Data, Display Data, dan Conclusions.



Bagan 1. Teknik analisis data menurut Miles & Huberman (Fadli, 2021)

1. *Data Collection*

Peneliti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait seni ritual Larungan dan nilai gotong royong pada siswa kelas V SD Negeri 1 Srigonco. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran tema Keragaman Budaya, wawancara untuk memperoleh informasi dari guru kelas V, siswa kelas V, serta tokoh adat atau juru kunci mengenai nilai-nilai gotong royong dalam seni ritual Larungan, serta dokumentasi sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen terkait penelitian. Melalui kombinasi metode tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu mendukung analisis penelitian secara akurat.

2. *Data Reduction*

Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan untuk menyederhanakan data, dan memilah-milah data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting (Nuralan, 2022:16). Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada pemahaman siswa terhadap tradisi Larungan serta nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas yang relevan dengan konteks pembelajaran.

3. *Display Data*

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, diagram hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk visual lainnya. Dengan tujuan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dengan jelas dalam penelitian (Nuralan, 2022:16).

4. *Conclusions*

Conslusions atau menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan rangkuman temuan

utama yang diperoleh dari analisis data yang bersifat deskriptif. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini untuk menentukan langkah selanjutnya. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian, bukan berdasarkan keinginan peneliti itu sendiri (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024:82). Penelitian ini menggunakan triangulasi yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik (Alfansyur & Andarusni, 2020:146).

1. Triangulasi Sumber

Pada tahap ini yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni Guru, Siswa dan Tokoh Adat. Hal ini bertujuan untuk menguji keabsahan data mengenai pemahaman Guru dan Siswa terkait analisis nilai gotong royong melalui seni ritual Larungan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan informasi dengan cara berbeda. Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara

dan observasi. Untuk mengetahui kebenaran informasi secara lengkap mengenai suatu informasi tertentu, peneliti dapat menggunakan metode wawancara, observasi, atau pengamatan untuk memverifikasi kebenarannya. Langkah triangulasi ini dilakukan ketika keaslian informasi yang diberikan subjek dipertanyakan.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Penerapan Seni Ritual Larungan
dalam Pembelajaran Tema
Keragaman Budaya**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data secara langsung di sekolah dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan seni ritual Larungan dalam pembelajaran tema Keragaman Budaya. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Srigonco yang dipilih berdasarkan potensi budaya lokal berupa seni ritual Larungan yang relevan untuk dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, peserta didik, serta narasumber pendukung, yaitu operator sekolah yang memiliki

pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai tradisi Larungan, untuk memperkuat pemahaman konteks budaya lokal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Desember 2025, penerapan seni ritual Larungan dilaksanakan dalam pembelajaran tema Keragaman Budaya. Pada awal pembelajaran, guru menayangkan video dokumentasi ritual Larungan yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya sebagai stimulus pembelajaran. Selanjutnya, guru menghadirkan narasumber yang memahami tradisi Larungan untuk menjelaskan latar belakang, sejarah, tahapan pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut. Setelah pemaparan materi, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta didik dan narasumber guna memperdalam pemahaman peserta didik. Setelah kegiatan tersebut, guru memberikan penguatan materi dengan menegaskan kembali pokok-pokok pembelajaran yang telah disampaikan. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas yang

berkaitan dengan tradisi Larungan. Melalui rangkaian kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa seni ritual Larungan merupakan bagian dari keragaman budaya Indonesia yang perlu dikenali dan dihargai.



Gambar 1. Proses pembelajaran tema Keragaman Budaya

Penerapan seni ritual Larungan dalam pembelajaran tema Keragaman Budaya didukung oleh beberapa faktor yang teridentifikasi selama proses penelitian. Faktor tersebut meliputi peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal, pemanfaatan sumber belajar yang relevan seperti media visual dan narasumber budaya, serta partisipasi

aktif peserta didik selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan guru terlihat dari upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan respons yang beragam namun cenderung positif. Sebagian besar peserta didik tampak antusias saat menyimak tayangan video ritual Larungan dan ketika narasumber menjelaskan tahapan pelaksanaan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mengikuti sesi diskusi yang dipandu oleh guru dan narasumber. Kegiatan tanya jawab menjadi salah satu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih memahami makna ritual Larungan sebagai tradisi budaya masyarakat pesisir.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai keragaman budaya, khususnya budaya lokal di lingkungan

sekitar mereka. Peserta didik mampu menyebutkan latar belakang, tujuan, serta tahapan pelaksanaan ritual Larungan berdasarkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Selain itu, peserta didik mulai menunjukkan sikap menghargai budaya lokal, yang tercermin dari cara menyampaikan pendapat, menghormati penjelasan narasumber, serta bekerja sama dalam kelompok saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, penerapan seni ritual Larungan dalam pembelajaran tema Keragaman Budaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik melalui pengenalan budaya lokal secara kontekstual.

Hambatan Penerapan Pembelajaran Seni Ritual Larungan

Hambatan penerapan pembelajaran seni ritual Larungan di dalam kelas meliputi keterbatasan waktu pembelajaran serta kompleksitas materi budaya yang memerlukan penjelasan bertahap. Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik juga menuntut guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar materi dapat dipahami secara merata.

Hambatan bagi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan seni ritual Larungan sebagai sumber belajar. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan penguasaan materi budaya lokal, mengingat guru kelas bukan berasal dari lingkungan masyarakat setempat sehingga memerlukan waktu dan upaya tambahan untuk mempelajari secara mendalam sejarah, tahapan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larungan. Selain itu, pembelajaran yang berkaitan dengan seni ritual Larungan, khususnya yang melibatkan kegiatan proyek, membutuhkan alokasi waktu yang relatif panjang, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hambatan lainnya berkaitan dengan efisiensi pembelajaran, terutama dalam hal perencanaan kegiatan dan kebutuhan pendukung, sehingga guru perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya agar pembelajaran dapat berjalan efektif.

Hambatan bagi Siswa

Hambatan juga ditemukan pada peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran seni ritual Larungan.

Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh, khususnya terkait tahapan dan makna simbolik dalam tradisi Larungan yang cukup kompleks. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok menunjukkan perbedaan tingkat partisipasi, di mana tidak semua peserta didik memiliki konsentrasi dan pemahaman yang sama saat mengikuti rangkaian pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran juga berdampak pada proses pendalaman materi, sehingga sebagian peserta didik memerlukan bimbingan lebih lanjut agar mampu memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni ritual Larungan secara optimal.

Nilai Gotong Royong yang tercermin dalam Pembelajaran Berbasis Seni Ritual Larungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tema Keragaman Budaya yang mengintegrasikan seni ritual Larungan mencerminkan nilai-nilai gotong royong pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Srigonco. Nilai tersebut muncul melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan dilaksanakan dalam bentuk

secara berkelompok dan berbasis konteks budaya lokal. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik terlibat secara aktif dalam interaksi sosial yang memungkinkan munculnya perilaku gotong royong selama pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai gotong royong tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan indikator kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas.

Nilai kerja sama tercermin dalam aktivitas peserta didik saat mengerjakan tugas kelompok yang berkaitan dengan tradisi Larungan. Peserta didik terlihat berbagi peran, berdiskusi, serta bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Proses kerja kelompok tersebut menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama tanpa menonjolkan kepentingan individu.

Nilai kepedulian sosial tercermin dari sikap peserta didik yang saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap

saling menghargai pendapat teman dan menjaga suasana diskusi agar tetap kondusif, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif di dalam kelas.

Nilai solidaritas tercermin dari rasa kebersamaan peserta didik selama mengikuti rangkaian pembelajaran berbasis seni ritual Larungan. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam menyimak penjelasan narasumber, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas kelompok secara bersama. Rasa kebersamaan tersebut tampak dari keterlibatan peserta didik yang relatif merata dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mencerminkan adanya ikatan sosial dan tanggung jawab kolektif di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis seni ritual Larungan memperlihatkan perilaku gotong royong peserta didik selama proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa perilaku tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok, berbagi tugas, serta berkoordinasi dalam menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi Larungan.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa sikap saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab muncul selama tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian kegiatan pembelajaran, sehingga nilai gotong royong dapat diamati secara langsung dalam aktivitas belajar peserta didik.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Kelompok Yang Mencerminkan Nilai Gotong Royong

Potensi Seni Ritual Larungan sebagai Media Pembelajaran Nilai Gotong Royong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni ritual Larungan memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS dengan tema Keragaman Budaya. Potensi tersebut terlihat dari karakteristik tradisi Larungan yang memuat nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas yang tercermin dalam keterlibatan kolektif

masyarakat pesisir dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Proses persiapan hingga pelaksanaan ritual Larungan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh kalangan masyarakat, sehingga menunjukkan praktik gotong royong yang nyata dan relevan untuk dijadikan sumber belajar kontekstual di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 1 Srigonco, kedekatan peserta didik dengan tradisi Larungan menjadi salah satu faktor pendukung utama yang memperkuat potensinya sebagai media pembelajaran. Mayoritas peserta didik berasal dari lingkungan masyarakat pesisir yang masih melestarikan tradisi Larungan, sehingga mereka memiliki pengalaman awal dan pengetahuan kontekstual terkait tradisi tersebut. Kondisi ini menjadikan seni ritual Larungan relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran, karena nilai gotong royong bersumber dari realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Potensi seni ritual Larungan sebagai media terlihat dari kemampuannya menghadirkan pembelajaran kontekstual bermakna. Ketika materi pembelajaran dikaitkan

dengan tradisi Larungan, peserta didik lebih mudah memahami nilai gotong royong melalui contoh konkret yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sosial budaya, sehingga nilai gotong royong dapat dipahami sebagai bagian dari praktik kehidupan masyarakat, bukan sekadar konsep abstrak. Selain itu, seni ritual Larungan memiliki potensi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap berpikir konkret. Nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi Larungan disajikan melalui peristiwa sosial nyata, sehingga memudahkan peserta didik memahami makna kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, seni ritual Larungan berpotensi menjadi media yang efektif dalam mengenalkan dan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong.

Penerapan seni ritual Larungan dalam pembelajaran tema Keragaman Budaya menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai

sumber belajar yang relevan di sekolah dasar. Guru mengaitkan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan masyarakat pesisir dengan kegiatan belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminah et al., (2022:8351) yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik melaksanakan pembelajaran dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Pendekatan kontekstual semacam ini membantu peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta menumbuhkan kesadaran budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni et al., (2024:2994) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu membantu siswa memahami nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungannya, memperkuat karakter gotong royong, dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya daerah.

Pembelajaran berbasis seni ritual Larungan memperlihatkan keterkaitan materi pembelajaran

dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi budaya lokal. Nilai gotong royong yang tercermin selama proses pembelajaran, seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas, sejalan dengan karakteristik tradisi Larungan yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat. Nilai kerja sama tampak ketika siswa saling membantu, menghargai peran teman, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok, sejalan dengan pandangan Marlina (2021:55) yang menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Nilai kepedulian sosial tercermin dari sikap empati dan keinginan siswa untuk membantu sesama, sebagaimana dikemukakan Saraswati et al., (2020:2) bahwa kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain. Adapun solidaritas tampak dalam kekompakan dan rasa kebersamaan selama proses pembelajaran, hal ini

selaras dengan pendapat Kurnia et al., (2023:278) yang menyatakan bahwa solidaritas menunjukkan pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran berbasis seni ritual Larungan tidak hanya mengenalkan kearifan lokal, tetapi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan sekolah.

Tradisi Larungan memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan media pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS dengan tema Keragaman Budaya, karena tradisi ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, menghargai, dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahyuni (2024:744-745) yang menjelaskan bahwa integrasi kebudayaan lokal dalam pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta budaya dan membentuk identitas

karakter peserta didik. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Sarumaha et al., (2024c) yang menegaskan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran. Ketika siswa belajar melalui konteks yang familiar dan berarti bagi mereka, motivasi dan minat belajar mereka akan meningkat. Kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kearifan lokal seperti mendongeng, seni tradisional, dan praktik budaya, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik. Oleh karena itu, seni ritual Larungan dapat dijadikan media kontekstual dalam pembelajaran IPAS untuk memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya dan kebersamaan dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Penerapan seni ritual Larungan dalam pembelajaran tema Keragaman Budaya di kelas V SD Negeri 1 Srigonco menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual di sekolah dasar. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik

membantu peserta didik memahami keragaman budaya secara lebih konkret serta mencerminkan nilai-nilai gotong royong, seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tampak melalui aktivitas pembelajaran berkelompok, diskusi, dan presentasi melibatkan interaksi sosial antarpeserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis seni ritual Larungan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kompleksitas materi budaya, serta perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dapat terus mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan perencanaan yang lebih matang dan pengelolaan waktu yang efektif, sehingga nilai-nilai gotong royong dapat muncul secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut penerapan seni ritual Larungan atau budaya lokal lainnya dalam konteks pembelajaran yang berbeda untuk memperkaya kajian pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Syahri, M., & Lutfiana, R. F. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 214–224. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.9074>
- Aminah, S., Panjaitan, F. C., Zakariyya, S., & Noviyanti, S. (2022). Jurnal Aminah Dkk. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 244–246. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4297>
- Darmansyah, A., Miftakhuddin, M., & As, U. S. (2022). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Outdoor Study untuk Siswa Kelas IV SD. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 10–27. <https://doi.org/10.23960/pdg.v10i1.23811>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hartoyo, A. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. 6(5), 8349–8358.
- Marlina, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61.
- Muhartini, amril mansur, abu bakar. (2023). *Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning*. 1(1), 66–77.
- Nuralan, S., Ummah, K. M., & Haslinda. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 5.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Kurnia, H., Isrofiah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhamad, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Sifa Yasmin Oktaviani, Febian Aria Wicaksono, Yulian Kaihatu, & M. Iqbal Bangkit Santoso. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: *Jurnal Education and*

*Development Institut Pendidikan
Tapanuli Selatan, 12(3), 663–668.*

Wahyuni, N. S., Alijaya, A., &
Komarudin, E. (2025). *Integrasi
Nilai Lokal Dalam Pendidikan
Islam: Tinjauan Perspektif Al-
Qur'an dan Hadis. Jurnal
Pendidikan Indonesia: Teori,
Penelitian, dan Inovasi (JPI).*